



## **Pengaruh Globalisasi terhadap Bahasa Indonesia**

Sindi Novita Putri<sup>1</sup>, Dea Ajeng Ayuningtyas<sup>2</sup>, Tiara Sari<sup>3</sup>, Theodosius Davis Prasetya<sup>4</sup>, Angela Meryci Vina Ganendra<sup>5</sup>, Naila Zahra<sup>6</sup>, Bayu Purbha Sakti<sup>7</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Dharma Klaten, Indonesia  
Universitas Widya Dharma Klaten, Indonesia

### **Artikel History**

Received : 2025-12-01

Revised : 2025-12-02

Accepted : 2025-12-03

Published: 2025-12-04

### **Keywords:**

Globalization; Indonesian; National Identity; Socio-Cultural Impact; Language Change; Digital Era; PUEBI.

### **Korespondensi:**

[liviaputrisari8@gmail.com](mailto:liviaputrisari8@gmail.com)

### **Abstrak**

Globalisasi adalah fenomena multidimensional yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kebahasaan di Indonesia. Globalisasi memengaruhi cara masyarakat menggunakan, menilai, dan melestarikan Bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional. Fenomena ini berdampak pada pola komunikasi, pembentukan sikap bahasa, dan keberlanjutan eksistensi Bahasa Indonesia di tengah arus budaya global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library research*), menelusuri berbagai jurnal ilmiah dan artikel akademik terakreditasi yang membahas pengaruh globalisasi terhadap Bahasa Indonesia, khususnya pada pola berbahasa remaja.

Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak positif, seperti perluasan jangkauan penggunaan Bahasa Indonesia di ranah internasional, peningkatan kosakata melalui serapan bahasa asing, dan munculnya variasi bahasa baru yang mencerminkan kreativitas generasi muda.

Hal ini membuktikan kemampuan adaptasi Bahasa Indonesia di era digital. Namun, globalisasi juga menimbulkan dampak negatif yang signifikan, termasuk penurunan penggunaan bahasa baku, meningkatnya penggunaan bahasa campuran (*code mixing* dan *code switching*), serta melemahnya identitas kebangsaan, terutama di kalangan generasi muda.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan Bahasa Indonesia di era global menuntut komitmen nasional yang kuat. Strategi utama untuk menjaga eksistensinya adalah penguatan dalam bidang pendidikan bahasa, penerapan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan penguatan konten digital berbahasa Indonesia. Diperlukan kolaborasi antara lembaga kebahasaan, institusi pendidikan, dan media digital agar Bahasa Indonesia tetap relevan, bermartabat, dan berdaya saing di tengah arus globalisasi.

### **Abstract**

Globalization is a multidimensional phenomenon that brings major changes in various aspects of life, including language in Indonesia. Globalization influences the way society uses, values and preserves Indonesian as a symbol of national identity. This phenomenon has an impact on communication patterns, the formation of language attitudes, and the continued existence of Indonesian amidst global cultural flows.

This research uses a qualitative method with a library research approach, exploring various scientific journals and accredited academic articles that discuss the influence of globalization on the Indonesian language, especially on adolescent language patterns.

The results of the study show that globalization has had positive impacts, such as expanding the range of use of Indonesian in the international realm, increasing vocabulary through the absorption of foreign languages, and the emergence of new language variations that reflect the creativity of the younger

generation.

This research concludes that the sustainability of Indonesian in the global era requires strong national commitment. The main strategy to maintain its existence is strengthening the field of language education, implementing the General Guidelines for Indonesian Spelling (PUEBI), and strengthening digital content in Indonesian. Collaboration is needed between language institutions, educational institutions and digital media so that Indonesian remains relevant, dignified and competitive amidst globalization.

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, batas antarnegara semakin kabur akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang begitu pesat. Informasi, budaya, serta gaya hidup dari berbagai belahan dunia kini dapat diakses hanya dalam hitungan detik. Kondisi ini memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, termasuk dalam aspek kebahasaan. Di tengah arus globalisasi yang serba cepat ini, Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dan simbol identitas nasional dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap eksis, berfungsi dengan baik, dan mempertahankan kemurniannya dari pengaruh bahasa asing (Nurpratiwiningsih & Maknun, 2020).

Fenomena pergeseran pola berbahasa tampak nyata di berbagai lapisan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam komunikasi sehari-hari, baik di dunia nyata maupun media sosial, muncul kebiasaan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Gejala ini dikenal dengan istilah *code mixing* dan *code switching*. (Khansa, 2022) menunjukkan bahwa globalisasi berdampak signifikan terhadap perubahan sikap berbahasa remaja, di mana banyak dari mereka lebih memilih menggunakan istilah asing untuk mengekspresikan diri karena dianggap lebih modern dan bergengsi.

Selain perubahan dalam gaya komunikasi, globalisasi juga membawa pengaruh terhadap struktur dan kosakata Bahasa Indonesia. Munculnya istilah baru dalam bidang teknologi, sains, dan ekonomi menyebabkan banyaknya kata serapan dari bahasa asing yang digunakan tanpa adaptasi linguistik yang tepat. Fenomena globalisasi digital memicu peningkatan penggunaan istilah asing dalam percakapan daring, iklan, dan konten media sosial serta menyoroti bagaimana penggunaan bahasa yang tidak baku di ruang digital berpotensi menurunkan kualitas Bahasa Indonesia, baik dalam tulisan maupun lisan (Aqila et al., 2024).

Meskipun demikian, globalisasi tidak sepenuhnya membawa dampak negatif. Di sisi lain, era global justru membuka peluang bagi Bahasa Indonesia untuk dikenal di tingkat internasional. Banyak universitas luar negeri kini membuka program studi Bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing, sementara berbagai konten digital seperti film, musik, dan media daring yang menggunakan Bahasa Indonesia mulai menarik perhatian dunia. Globalisasi juga memiliki potensi memperkuat posisi Bahasa Indonesia di kancah global jika dikelola dengan strategi kebahasaan yang baik, misalnya melalui diplomasi budaya dan penguatan literasi digital nasional (Saragih, 2022).

Namun, potensi positif tersebut dapat berbalik menjadi ancaman apabila masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, kehilangan kebanggaan terhadap bahasa nasionalnya sendiri. Banyak anak muda yang menganggap Bahasa Indonesia kurang keren dibandingkan bahasa asing. Hal ini berpotensi mengikis nilai-nilai nasionalisme dan jati diri bangsa. Oleh karena itu, kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga Bahasa Indonesia perlu terus ditanamkan melalui pendidikan formal, media massa, dan konten digital yang berkualitas.

Berbagai penelitian setuju bahwa diperlukan strategi adaptif untuk menghadapi dampak globalisasi terhadap bahasa nasional. Dan penguatan peran Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia merupakan langkah fundamental untuk menjaga standar bahasa di tengah derasnya perubahan sosial dan budaya global (Nabila et al., 2024).

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan pengertian globalisasi dan kaitannya dengan Bahasa Indonesia. (2) Menguraikan dampak positif dan negatif globalisasi terhadap Bahasa Indonesia. (3) Menganalisis pengaruh globalisasi dalam penggunaan Bahasa Indonesia di berbagai konteks sosial. (4) Menawarkan upaya serta saran strategis untuk mengatasi dampak negatif globalisasi terhadap Bahasa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode telaah pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam bagaimana globalisasi memengaruhi Bahasa Indonesia dari berbagai perspektif akademik dan sosial budaya.

Menurut (Sugiyono, 2022) dalam Metode Penelitian Kualitatif, penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi terhadap fenomena sosial berdasarkan konteks alami, serta mengandalkan sumber data yang beragam seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi. Pendekatan ini relevan digunakan karena dapat menggali secara komprehensif hubungan antara globalisasi dan perkembangan Bahasa Indonesia melalui analisis deskriptif konseptual, bukan melalui angka statistik atau survei lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai jurnal nasional dan internasional yang membahas isu globalisasi dan kebahasaan, terutama dalam konteks Indonesia. Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu: (1) Pengumpulan data. (2) Seleksi dan Evaluasi Sumber. (3) Analisis Data. (4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Metode ini dinilai tepat karena memberikan ruang reflektif bagi peneliti untuk meninjau fenomena kebahasaan secara luas berdasarkan data literatur yang telah tervalidasi. Selain itu, penelitian berbasis pustaka ini juga memungkinkan peneliti menyajikan gambaran utuh tentang dinamika globalisasi terhadap Bahasa Indonesia tanpa harus melakukan observasi lapangan yang bersifat terbatas.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam (Aqila et al., 2024), pendekatan kualitatif berbasis telaah pustaka sangat efektif dalam menganalisis fenomena sosial yang berkembang secara luas di masyarakat karena dapat mengintegrasikan berbagai sudut pandang akademik menjadi satu kesimpulan yang holistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian globalisasi dan bahasa Indonesia**

#### **Pengertian globalisasi**

Globalisasi adalah proses di mana negara, masyarakat, dan individu menjadi semakin saling terhubung dalam berbagai bidang ekonomi, politik, budaya, teknologi, dan komunikasi, sehingga batas-batas geografis atau nasional menjadi kurang dominan dalam interaksi sosial (Tasya et al., 2023). Dalam kondisi ini, arus ide, barang, informasi, dan budaya melintasi batas negara dengan lebih mudah dan cepat. Globalisasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang membuat dunia

menjadi semakin terhubung tanpa adanya batas melalui kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi. Dalam konteks ini, globalisasi juga dapat menciptakan keterkaitan antara berbagai Negara. Proses ini menyebabkan nilai, gaya hidup, dan kebiasaan masyarakat suatu negara dapat memengaruhi masyarakat di negara lain (Thio, 2024).

Dengan demikian, globalisasi dapat dipahami sebagai kekuatan kompleks yang mempercepat aliran budaya dan informasi global ke ruang lokal, sekaligus menciptakan tantangan terhadap pelestarian unsur-unsur lokal termasuk bahasa.

### **Pengertian Bahasa Indonesia**

Bahasa secara umum didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam suatu komunitas sosial. Bahasa memiliki sifat sistematis, produktif, dinamis, dan bervariasi dalam penggunaannya (Mutmaina & Hamzah, 2025).

Dalam konteks Indonesia, Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa negara, yang diakui sebagai salah satu alat pemersatu bangsa. Bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol perjuangan dan pemersatu bangsa sejak masa pergerakan kemerdekaan. Melalui bahasa Indonesia, berbagai suku, ras, dan golongan di Indonesia dapat berinteraksi secara harmonis dan memiliki rasa kebersamaan sebagai satu bangsa (Nurpratiwiningsih & Maknun, 2020).

Secara fungsional, bahasa Indonesia juga mencerminkan kepribadian penuturnya. Pemilihan kata, intonasi, dan gaya berbicara seseorang sering kali menunjukkan karakter, pola pikir, dan tingkat pendidikannya. Dalam konteks akademik dan sosial, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi cermin dari kecerdasan berbahasa dan sikap menghargai nilai-nilai nasional (Widyastuti & Kardono, 2025).

Bahasa Indonesia juga selalu berkembang: menyerap kosakata baru, mengadaptasi struktur bahasa asing, dan berevolusi menurut kebutuhan sosial. Misalnya, kosakata asing atau istilah teknis sering diintegrasikan ke dalam Bahasa Indonesia agar masyarakat dapat mengungkapkan konsep baru yang muncul dalam dunia modern. Serta senantiasa beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dasar sebagai bahasa nasional (Peggy et al., 2025).

## **2. Dampak positif dan negatif globalisasi terhadap bahasa Indonesia**

Globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan drastis dalam cara komunikasi dan interaksi antar manusia, khususnya di Indonesia. Arus informasi tanpa batas, penggunaan media sosial, serta kemudahan pertukaran budaya menjadikan Bahasa Indonesia berada di persimpangan antara tuntutan modernitas dan keinginan mempertahankan identitas budaya. Di satu sisi, Bahasa Indonesia mengalami perluasan penggunaan yang signifikan di ranah digital dan internasional, tetapi di sisi lain berbagai ancaman seperti dominasi bahasa asing, perubahan gaya bahasa, dan penurunan penggunaan bahasa baku juga muncul. Di Indonesia terutama di generasi muda, semakin terbiasa menggunakan istilah asing, singkatan, dan gaya bahasa nonformal yang menyimpang dari norma baku, serta bahwa institusi seperti sekolah dan media memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap perubahan global dan pelestarian bahasa nasional (Aqila et al., 2024).

### **Dampak Positif :**

1) Peningkatan eksposur dan jangkauan internasional

Salah satu efek paling nyata dari globalisasi adalah semakin luasnya jangkauan Bahasa Indonesia ke publik internasional. Program pertukaran pelajar, penawaran mata kuliah Bahasa Indonesia di universitas luar negeri, dan tersedianya sumber belajar daring membuat bahasa nasional lebih mudah diakses oleh non-penutur asli. Selain itu, teknologi komunikasi memungkinkan materi berbahasa Indonesia (misalnya video, artikel, modul ajar) dilihat oleh audiens global tanpa hambatan geografis.

Dampak pada anak SD: keberadaan sumber-sumber berbahasa Indonesia di platform internasional dapat meningkatkan kebanggaan berbahasa anak serta membuka akses terhadap pengajaran lintas-budaya misalnya, anak SD dapat melihat cerita rakyat Nusantara yang dipublikasikan dalam kanal internasional, atau berpartisipasi dalam kegiatan pertukaran online dengan sekolah di negara lain. (Aqila et al., 2024).

2) Penambahan kosakata melalui istilah serapan

Globalisasi dan masuknya teknologi serta istilah baru mendorong masuknya kata-kata serapan (loanwords) ke dalam Bahasa Indonesia. Istilah seperti online, update, platform, streaming, startup, trending menjadi bagian kosakata sehari-hari. Proses serapan ini bukan sekadar “meminjam kata”, melainkan mekanisme bahasa untuk menjelaskan konsep baru yang belum memiliki padanan leksikal di dalam bahasa tersebut. Dalam banyak kasus, kata serapan diadaptasi secara fonologis dan morfologis agar sesuai kaidah Bahasa Indonesia.

Dampak pada anak SD: anak-anak memperoleh kosakata baru yang relevan dengan dunia modern sehingga mampu memahami instruksi digital, konten edukasi berbasis teknologi, dan percakapan sehari-hari yang memuat istilah teknologi. Namun, hal ini juga menuntut pembelajaran pembeda antara kata serapan yang sudah lazim dan kosakata baku formal (Saragih, 2022).

3) Inovasi gaya bahasa dan variasi ekspresi

Interaksi lintas-budaya dan komunikasi daring mendorong berkembangnya ragam bahasa baru — termasuk bahasa gaul, singkatan, akronim, dan kombinasi unsur lokal-asing. Media sosial dan konten anak muda sering kali menjadi laboratorium gaya bahasa, di mana ekspresi baru diuji dan menyebar cepat. Hal ini menunjukkan Bahasa Indonesia bersifat dinamis: ia tidak statis, tetapi berevolusi mengikuti kebutuhan komunikatif masyarakat.

Dampak pada anak SD: anak bisa mengeksplorasi kreativitas berbahasa (misalnya menulis cerita pendek, caption kreatif), namun perlu bimbingan agar membedakan situasi penggunaan (bahasa santai vs. bahasa baku). Peraturan sosiolinguistik sederhana (misalnya “pakai bahasa baku saat menulis tugas sekolah”) membantu menyeimbangkan kreativitas dan kepatuhan pada norma kebahasaan (Nur & Hikmah, 2023).

4) Peluang literasi digital dan konten berbahasa Indonesia

Platform digital membuka ruang besar untuk produksi konten berbahasa Indonesia: vlog edukatif, podcast anak, cerita bergambar digital, dan aplikasi pembelajaran. Konten lokal yang diproduksi secara kreatif berfungsi ganda: (a) memperkuat kemampuan literasi berbahasa Indonesia, (b) menjadi media pelestarian budaya dan nilai lokal dalam format yang relevan bagi generasi muda.

Dampak pada anak SD: materi belajar dapat disajikan lebih menarik (animasi, permainan edukatif), menunjang pembelajaran multikanal (audio, visual, interaktif).

Literasi digital juga mengasah keterampilan kritis—anak belajar memilih informasi yang benar dan aman.

5) Pemberdayaan identitas lokal melalui kolaborasi global

Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikatif—ia juga instrument diplomasi budaya. Karya sastra, film, musik, dan konten digital berbahasa Indonesia yang dipromosikan di panggung internasional berfungsi memperkenalkan nilai-nilai dan identitas bangsa. Ketika industri kreatif lokal tampil di festival internasional atau platform streaming global, Bahasa Indonesia ikut “berbicara” kepada audiens baru.

Dampak pada anak SD: memperkokoh rasa kebanggaan budaya dan identitas bahasanya; anak-anak dapat melihat contoh konkret bagaimana bahasa mereka dipakai untuk memperkenalkan budaya ke dunia. Pendidikan karakter dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa: misalnya, tugas membaca dan mendiskusikan cerita rakyat yang telah ditayangkan di festival internasional (Ramdhan, 2024).

6) Perubahan kemajuan IPTEK dan peningkatan kualitas hidup

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyediakan alat belajar dan informasi yang lebih cepat dan murah. Ketika konten ilmiah dan panduan praktis tersedia dalam Bahasa Indonesia, akses pengetahuan menjadi lebih merata—kesehatan, pertanian, sains populer, dan panduan belajar tersedia dalam bahasa lokal sehingga lebih mudah dipahami.

Dampak pada anak SD: platform pembelajaran berbahasa Indonesia mempermudah penguasaan konsep sains dasar, matematika, dan literasi sehingga potensi peningkatan kualitas pendidikan dasar lebih besar. Namun, perlu kurasi agar konten sesuai usia dan valid (Ruswan et al., 2024).

7) Pemakaian bahasa Indonesia yang tepat meningkatkan kemampuan pendidikan dan mahasiswa dalam aspek kebahasaan dan nonkebahasaan

Penguasaan Bahasa Indonesia yang tepat (kosakata, tata kalimat, ragam bahasa formal) berkorelasi dengan kemampuan menulis, berbicara, berpikir kritis, dan keterampilan akademik lain. Bahasa yang jelas membantu anak menyusun argumen, memahami soal, dan mengerjakan tugas. Oleh karena itu, penguatan keterampilan kebahasaan di tingkat SD berperan penting bagi perkembangan kompetensi kognitif anak secara menyeluruh.

8) Peningkatan komunikasi dan transit pergerakan yang lebih cepat

Kemudahan komunikasi (video call, chat, platform kolaborasi) dan mobilitas (perjalanan, pertukaran) meningkatkan paparan lintas-kultural. Untuk anak SD, hal ini berarti peluang belajar yang lebih kaya: misalnya kelas digital gabungan antar sekolah daerah, presentasi proyek bersama siswa dari provinsi lain, atau kunjungan virtual ke museum luar negeri. Paparan ini memperluas wawasan sekaligus meningkatkan keterampilan sosial dan toleransi.

9) Meningkatnya jumlah buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

Penerjemahan karya asing baik fiksi anak, nonfiksi ilmiah, maupun buku referensi pendidikan meningkatkan ragam bacaan yang tersedia dalam Bahasa Indonesia. Akses ini membantu siswa SD memperoleh literatur berkualitas dari berbagai budaya tanpa hambatan bahasa. Namun, proses penerjemahan juga menuntut kualitas—penerjemah harus mempertahankan makna, nuansa budaya, dan kelayakan bahasa untuk anak. Studi tentang praktik penerjemahan (khususnya

terjemahan buku anak) menunjukkan adanya pergeseran struktur bahasa dan penyesuaian demi relevansi audiens anak.

#### **Dampak Negatif :**

##### 1) Penurunan penggunaan bahasa baku

Anak-anak sekolah dasar kini banyak terpapar bahasa informal dari berbagai sumber digital, seperti YouTube, TikTok, atau media sosial lain yang mereka akses melalui ponsel atau perangkat keluarga. Dalam konten-konten tersebut, sering kali bahasa yang digunakan tidak mengikuti kaidah bahasa baku misalnya pemakaian ejaan yang salah, struktur kalimat yang tidak sesuai, atau kata-kata campuran dari bahasa asing.

Menurut (Gavrila, 2022), fenomena ini mencerminkan menurunnya eksistensi Bahasa Indonesia di ruang digital karena banyak pengguna yang tidak lagi memperhatikan kaidah kebahasaan.

Bagi anak SD, paparan ini berdampak langsung pada kemampuan menulis dan berbicara mereka. Anak menjadi terbiasa menggunakan bentuk kata yang tidak baku seperti “ngga”, “gimana”, “udah”, atau “oke banget”, tanpa memahami bentuk bakunya (“tidak”, “bagaimana”, “sudah”, “baik sekali”). Jika dibiarkan, kebiasaan ini dapat memengaruhi keterampilan akademik anak, terutama dalam menulis karangan, menjawab soal uraian, atau membaca teks bacaan dengan struktur bahasa yang benar..

##### 2) Maraknya campuran bahasa (code mixing / code switching) yang tidak tepat

Fenomena percampuran bahasa (code mixing/code switching) kini banyak terjadi, bahkan di kalangan anak SD. Misalnya, anak-anak sering meniru konten berbahasa campuran seperti “Let’s main bareng”, “Aku udah ready nih”, atau “Soalnya aku lagi homework.” Menurut (Salsabila et al., 2024) penggunaan bahasa campuran yang tidak sesuai konteks dapat menyebabkan kesalahan bahasa yang nyata.

Dalam konteks pembelajaran di SD, hal ini bisa menghambat penguasaan bahasa Indonesia karena anak tidak membedakan kapan sebaiknya menggunakan bahasa formal dan kapan boleh memakai bahasa gaul atau bahasa asing. Akibatnya, ketika menulis karangan atau menjawab soal, anak sering memasukkan kata asing tanpa arti yang tepat, sehingga struktur kalimatnya menjadi rancu.

Guru perlu berperan aktif dalam menanamkan kesadaran berbahasa kepada siswa, misalnya dengan membiasakan penggunaan bahasa baku di kelas dan menjelaskan arti kata asing yang sering digunakan anak-anak agar mereka memahami konteksnya secara benar..

##### 3) Melemahnya identitas kebahasaan dan nasionalisme

Bahasa Indonesia merupakan simbol jati diri bangsa. Namun, di era globalisasi, anak-anak lebih sering meniru bahasa dari tokoh asing di media digital, seperti YouTuber luar negeri, karakter film, atau influencer yang menggunakan bahasa Inggris atau campuran. Menurut (Gavrila, 2022), kebiasaan ini dapat menurunkan rasa bangga terhadap bahasa nasional dan melemahkan identitas kebahasaan.

Bagi anak SD, hal ini dapat terlihat dari kecenderungan mereka lebih senang menonton atau meniru bahasa asing ketimbang konten lokal berbahasa Indonesia. Jika tidak diarahkan, anak akan menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa “sehari-hari yang tidak keren”, sementara bahasa asing dianggap “modern dan pintar”.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia, misalnya dengan mengadakan lomba pidato, mendongeng, atau membuat karya tulis anak yang mengangkat nilai-nilai budaya dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Dominasi bahasa asing dalam ranah akademik dan profesional

Banyak publikasi ilmiah, materi akademik, dan konferensi memilih bahasa Inggris sebagai medium demi “internasionalisme,” sehingga Bahasa Indonesia sering diabaikan dalam domain akademik dan profesional. Hal ini mengurangi ruang penggunaan Bahasa Indonesia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### 4) Dominasi Bahasa Asing dalam Ranah Akademik dan Profesional

Kemajuan IPTEK membuat banyak sumber belajar, terutama di internet, menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Anak-anak SD yang belajar lewat aplikasi atau video pendidikan daring sering menemui istilah seperti science, learning, experiment, atau update. Penggunaan istilah asing memang bisa membantu mengenalkan kosakata baru, tetapi jika tidak diimbangi dengan penjelasan dalam Bahasa Indonesia, anak bisa kehilangan pemahaman makna yang tepat.

Dalam jangka panjang, dominasi bahasa asing dalam materi pembelajaran bisa mengurangi peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Padahal, kemampuan memahami konsep akademik dalam bahasa sendiri adalah fondasi penting bagi perkembangan intelektual anak.

Guru sebaiknya menjembatani hal ini dengan menjelaskan setiap istilah asing menggunakan padanan Bahasa Indonesia misalnya “science” menjadi “ilmu pengetahuan”, atau “update” menjadi “pembaruan” agar siswa memahami maknanya tanpa kehilangan konteks.

#### 5) Distorsi Makna dan Struktur Bahasa

Distorsi makna terjadi ketika anak menerjemahkan bahasa asing secara langsung tanpa memahami arti sebenarnya. Misalnya, anak mungkin meniru ungkapan seperti “I can’t wait” dan menerjemahkannya menjadi “Saya tidak bisa menunggu,” padahal makna sebenarnya adalah “Saya sangat menantikan.” Kesalahan seperti ini sering muncul karena paparan konten berbahasa asing tanpa penjelasan.

Selain itu, struktur kalimat dalam bahasa Inggris yang berbeda dengan bahasa Indonesia sering memengaruhi cara anak menyusun kalimat. Misalnya, anak terbiasa berkata “Aku sangat suka kamu banget,” yang merupakan hasil pengaruh dari struktur ganda (“I really like you so much”) yang tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya pembiasaan berbahasa yang baik dan benar sejak dini. Guru dan orang tua harus memberikan contoh penggunaan kalimat yang benar serta mendorong anak untuk memperhatikan struktur dan makna setiap kata yang digunakan. Pembelajaran bahasa Indonesia perlu menekankan pemahaman makna, ejaan, dan penulisan yang benar, bukan sekadar hafalan aturan tata bahasa.

### 3. Pengaruh globalisasi dalam penggunaan bahasa Indonesia

Globalisasi dan dampak reformasi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Peran bahasa Indonesia sebagai alat penyatu masyarakat dapat dijalankan melalui lembaga pendidikan. Proses pendidikan ini dapat terjadi melalui jalur formal, non-formal, maupun informal. Evolusi globalisasi memberi

kemudahan kepada remaja untuk menemukan identitas diri mereka, namun banyak di antara mereka yang kurang memanfaatkan peluang dari perkembangan globalisasi dengan bijaksana. Fenomena ini terlihat dalam perubahan perilaku agama di kalangan remaja yang sebelumnya stabil dan terkelola, kini mulai mengalami perubahan yang cepat. Oleh karena itu, pengaruh globalisasi dapat berimplikasi pada perkembangan karakter individu.

### **Pengaruh globalisasi dalam penggunaan bahasa Indonesia :**

#### 1) Transformasi gaya bahasa dalam percakapan digital

Kemajuan teknologi komunikasi seperti aplikasi pesan instan (WhatsApp, Telegram), media sosial (TikTok, Instagram, YouTube), dan forum daring membuat anak-anak terbiasa menggunakan bahasa yang singkat, informal, dan ekspresif. Dalam percakapan digital, mereka sering memakai singkatan seperti “btw” (by the way), “brb” (be right back), atau kata tidak baku seperti “ngga”, “udah”, dan “makasih”. Selain itu, penggunaan emotikon dan stiker menjadi bagian dari cara mereka mengekspresikan perasaan tanpa kata-kata.

Menurut (Zahrul et al., 2024), fenomena ini menunjukkan adanya transformasi besar dalam gaya berbahasa di ruang digital, di mana bahasa formal semakin jarang digunakan.

Bagi anak SD, kondisi ini berpengaruh pada kemampuan mereka menulis dan berbicara dalam bahasa baku. Anak yang terbiasa menulis pesan dengan singkatan cenderung kesulitan saat menulis karangan atau teks formal di sekolah karena sudah terbentuk kebiasaan menulis cepat tanpa memperhatikan struktur kalimat dan ejaan. Guru perlu memberikan bimbingan agar anak dapat membedakan konteks penggunaan bahasa mana yang boleh informal (chat atau percakapan santai), dan mana yang harus formal (tugas sekolah, surat, atau ujian)..

#### 2) Perubahan preferensi bahasa di kalangan generasi muda

Generasi muda, termasuk anak-anak SD yang sudah mengenal media digital sejak dini, menunjukkan kecenderungan memilih kata atau istilah asing dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, anak-anak sering mengatakan “aku lagi online”, “keren banget style-nya”, atau “nanti kita update ya.” Menurut (Khansa, 2022), hal ini terjadi karena mereka menganggap istilah asing terdengar lebih modern, keren, atau mudah diingat.

Bagi anak SD, kebiasaan ini dapat menyebabkan penurunan kemampuan memilih diksi yang tepat dalam bahasa Indonesia. Mereka mungkin memahami arti kata asing, tetapi tidak selalu tahu padanan katanya dalam bahasa sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini bisa menurunkan minat dan rasa bangga terhadap bahasa nasional. Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki peran penting untuk memperkuat kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, misalnya dengan mengenalkan padanan kata asing (“update” = “pembaruan”, “style” = “gaya”) dalam kegiatan belajar, menulis, dan berbicara di kelas.

#### 3) Variasi bahasa lokal dan gaul

Globalisasi juga mempercepat pertukaran budaya dan bahasa di berbagai daerah. Anak-anak kini mengenal berbagai gaya bahasa gaul seperti “bestie”, “healing”, “gaskun”, atau “cuy”, yang mereka temukan dari media sosial atau teman sebaya di lingkungan sekolah. Menurut (Zahrul et al., 2024), munculnya variasi bahasa gaul dan lokal ini merupakan bagian dari dinamika bahasa yang memperkaya khasanah komunikasi.

Namun, dalam konteks pendidikan dasar, variasi ini dapat menimbulkan kendala dalam proses belajar. Anak bisa saja terbiasa menggunakan bahasa gaul dalam menulis karangan atau menjawab soal, tanpa menyadari bahwa bahasa tersebut tidak sesuai dengan konteks akademik. Selain itu, perbedaan slang antarwilayah bisa menimbulkan kesalahpahaman antar siswa dari daerah berbeda.

Untuk mengatasi hal ini, guru dapat memanfaatkan bahasa gaul sebagai bahan pembelajaran dengan cara membandingkan antara bentuk tidak baku dan baku. Misalnya, dari kata “healing” → “beristirahat”, atau “bestie” → “sahabat”. Pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran bahasa dan membuat pelajaran lebih kontekstual..

#### 4) Penerapan kata serapan dalam berbagai domain

Arus globalisasi dan kemajuan teknologi juga membawa banyak kata serapan asing ke dalam Bahasa Indonesia. Kata-kata seperti “update”, “feedback”, “event”, “online”, “challenge”, dan “deadline” kini lazim digunakan di sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Menurut (Apendi et al., 2025), penggunaan kata serapan ini dapat memperkaya kosakata dan membantu bahasa Indonesia beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Namun, bagi anak SD, kata-kata serapan dapat menimbulkan kebingungan apabila tidak dijelaskan maknanya dengan tepat. Misalnya, anak mungkin sering mendengar kata “deadline” tanpa memahami bahwa artinya adalah “batas waktu”. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya menjelaskan arti dan konteks penggunaan kata serapan agar anak memahami maknanya tanpa kehilangan nuansa bahasa Indonesia. Selain itu, anak perlu dikenalkan bahwa kata serapan juga memiliki bentuk ejaan yang disesuaikan dengan PUEBI, misalnya “internet”, “teknologi”, atau “komputer”. Peran pedoman kebahasaan (PUEBI) sebagai penahan deviasi

#### 5) Peran Pedoman Kebahasaan (PUEBI) sebagai Penahan Deviasi

Dalam situasi globalisasi yang serba cepat, pedoman kebahasaan seperti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menjadi sangat penting. PUEBI berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat dalam menggunakan ejaan, tanda baca, penulisan unsur serapan, dan bentuk baku bahasa. Bagi anak SD, pemahaman terhadap PUEBI menjadi dasar untuk belajar menulis dengan benar.

Guru di sekolah memiliki peran penting untuk mengenalkan PUEBI secara kontekstual dan menyenangkan, misalnya melalui kegiatan permainan kata, lomba menulis kalimat baku, atau proyek membuat majalah dinding sekolah berbahasa Indonesia yang sesuai ejaan. Dengan cara ini, anak dapat memahami bahwa kaidah kebahasaan bukanlah hal yang kaku, tetapi bagian dari keterampilan komunikasi yang baik.

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Zahrul et al., 2024), penerapan pedoman kebahasaan yang kuat di dunia pendidikan dapat menjadi benteng bagi Bahasa Indonesia agar tidak kehilangan bentuk bakunya di tengah derasnya pengaruh bahasa asing.

## 4. Upaya dan saran untuk mengatasi dampak negatif globalisasi terhadap bahasa Indonesia Di Lingkungan SD

Di Sekolah Dasar (SD), fase pembelajaran bahasa merupakan momen krusial untuk menanamkan nilai kebahasaan yang baik dan membentuk identitas kebudayaan sejak usia dini. Dampak negatif globalisasi terhadap Bahasa Indonesia

seperti penggunaan bahasa informal, dominasi istilah asing, serta penyimpangan dari kaidah baku jika dibiarkan dapat mengakar dan berlanjut sampai ke jenjang selanjutnya. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya konkret dan strategis dalam konteks SD agar pelestarian Bahasa Indonesia menjadi bagian dari proses pembelajaran rutin (Febriana et al., 2025).

Sekolah dan guru memiliki peranan strategis tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penjaga tradisi kebahasaan melalui materi lokal, metode pembelajaran yang relevan, serta literasi yang kuat. Dengan melibatkan sumber daya lokal, teknologi yang bijaksana, serta kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, SD dapat menjadi ruang di mana Bahasa Indonesia tetap relevan, bermakna, dan terus berkembang tanpa kehilangan identitas kebangsaan (Febriana et al., 2025).

Upaya dan saran untuk mengatasi dampak negatif globalisasi terhadap bahasa Indonesia Di Lingkungan SD :

- 1) Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa di SD  
Sekolah harus memasukkan materi lokal cerita rakyat, pantun, budaya lisan, kesenian daerah ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar siswa merasakan kedekatan dengan budaya sendiri dan memahami bahwa bahasa mereka juga kaya dan bernilai (Febriana et al., 2025).
- 2) Penggunaan Metode Pembelajaran Interaktif dan Bermain  
Menggunakan permainan edukatif, proyek kelompok, drama bahasa, atau media digital interaktif agar belajar Bahasa Indonesia tidak membosankan dan siswa terdorong menggunakan bahasa baku dalam konteks yang menarik (Sari et al., 2021)
- 3) Edutainment dan Eduwisata  
Mengadakan kegiatan luar kelas seperti eduwisata, kunjungan ke tempat budaya, pertunjukan seni lokal, atau lomba bahasa yang memperlihatkan budaya lokal. Ini bisa membantu siswa menghargai bahasa dan budaya lokalnya (Cahyawati et al., 2024).
- 4) Penguatan Literasi Membaca dan Menulis Bahasa Indonesia  
Sekolah harus menyediakan waktu dan materi khusus untuk membiasakan siswa membaca teks berbahasa Indonesia yang baik dan benar dan menulis dengan struktur bahasa yang baku. Guru bisa menggunakan buku cerita, media cetak lokal, dan tugas menulis kreatif (Ningsi & Kurniawati, 2024).
- 5) Pelatihan Guru dan Peningkatan Kompetensi Pengajar  
Guru perlu mendapatkan pelatihan tentang metode terbaru pembelajaran bahasa, penggunaan media teknologi, pemilihan materi yang tepat, serta cara memotivasi siswa agar tetap tertarik menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pelatihan juga bisa melibatkan cara menangani kecenderungan siswa menggunakan istilah asing secara berlebihan .
- 6) Penggunaan Teknologi dan Media Digital secara Selektif  
Memanfaatkan aplikasi, media digital, platform belajar daring yang menyediakan materi berbahasa Indonesia; tetapi juga mengajarkan siswa agar bisa membedakan ketika menggunakan bahasa asing dan kapan memakai bahasa Indonesia (Salsabila et al., 2024).
- 7) Kegiatan Ekstrakurikuler Berbahasa Indonesia

Menyelenggarakan kegiatan seperti klub bahasa, lomba pidato, menulis cerpen, cerita rakyat, teatrikal bahasa, pembacaan puisi, dan kegiatan seni lokal di sekolah agar siswa dapat mengaplikasikan Bahasa Indonesia baku dalam konteks nyata di luar pelajaran formal (Widyastuti & Kardono, 2025).

8) Kolaborasi Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat

Melibatkan orang tua dalam pendidikan bahasa misalnya membaca bersama di rumah, menggunakan Bahasa Indonesia baku dalam komunikasi rumah tangga. Masyarakat juga bisa dilibatkan dalam kegiatan budaya lokal dan sastra agar siswa melihat penggunaan bahasa yang baik dalam kehidupan nyata.

9) Kesadaran Identitas dan Kebanggaan Berbahasa Indonesia

Sekolah harus menanamkan bahwa Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi bagian dari identitas nasional. Materi sejarah bahasa, nilai-nilai kebangsaan, kontribusi Bahasa Indonesia dalam persatuan bangsa bisa diajarkan agar siswa mempunyai rasa bangga dan tanggung jawab terhadap pelestarian bahasa (Febriana et al., 2025).

10) Kurikulum dan Kebijakan Sekolah Mendukung Bahasa Baku

Kurikulum harus menekankan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di semua pelajaran, bukan hanya mapel Bahasa Indonesia. Sekolah dan pemerintah harus memiliki kebijakan yang jelas mengenai bahasa pengantar, penggunaan istilah asing, dan media pembelajaran agar mendukung penggunaan bahasa baku.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa globalisasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan penggunaan Bahasa Indonesia, baik dalam ranah sosial, pendidikan, maupun budaya. Globalisasi membawa dua sisi yang saling berlawanan. Di satu sisi, globalisasi memberikan dampak positif, seperti memperluas eksposur Bahasa Indonesia di kancah internasional, memperkaya kosakata melalui istilah serapan, serta mendorong kreativitas berbahasa generasi muda melalui media digital dan konten kreatif. Bahasa Indonesia juga semakin berperan dalam diplomasi budaya dan literasi digital, menjadikannya alat penghubung antarbudaya di era global.

Namun di sisi lain, globalisasi juga memunculkan dampak negatif yang perlu diwaspadai, seperti menurunnya penggunaan bahasa baku, meningkatnya fenomena *code mixing* dan *code switching*, serta melemahnya identitas kebangsaan terutama di kalangan generasi muda. Dominasi bahasa asing di ranah akademik dan profesional juga menyebabkan berkurangnya ruang penggunaan Bahasa Indonesia dalam ilmu pengetahuan, sementara distorsi makna dan struktur bahasa akibat penerjemahan literal dan idiom asing dapat merusak keutuhan bahasa nasional.

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya nyata untuk memperkuat fungsi dan posisi Bahasa Indonesia agar tetap eksis dan bermartabat di tengah arus global. Sekolah dasar (SD) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebahasaan, memperkenalkan kearifan lokal, serta membangun kebanggaan terhadap bahasa sendiri sejak dini. Dengan pendidikan bahasa yang kontekstual dan adaptif, generasi muda dapat menjadi agen pelestari Bahasa Indonesia yang kreatif, beridentitas nasional, dan berdaya saing global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apendi, A. N., Ramadhani, A. F., & Maudi, W. (2025). *Dampak Serapan Asing terhadap Kemurnian Bahasa Indonesia Dikalangan Generasi Muda*. 4, 6049–6057.
- Aqila, M. D., Simanullang, P., Nasution, A. A., Purba, N. K., Nasution, K., Wibowo, C., & Lubis, F. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 20914–20918. <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/article/view/2273>
- Cahyawati, R. S., Najichah, A. F., & Kustriyono, E. (2024). A Eduwisata sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Eksplorasi Taman Pandan Arum Boyolali). *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(1), 45–60.
- Febriana, I., Amrizal, A., Riskiyana, N., Krisnadya, M., Gaol, L., Priska, N., Hutapea, A., Pebri, H., Ginting, O., Fadilah Nasution, Z., Guru, P., & Dasar, S. (2025). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SD*. 9(1), 7696–7700.
- Gavrila, A. O. (2022). *ANALISIS PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP EKSISTENSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI UNSUR IDENTITAS NASIONAL*. 03, 83–89.
- Khansa, N. M. (2022). *PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA*. *JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA*, Volume 9 N.
- Mutmaina, Y. N., & Hamzah, R. A. (2025). *Fungsi dan Ragam Bahasa Indonesia*. 3.
- Nabila, S., Repelita, T., Putra, P. A., & Risnawati, D. (2024). *ANALISIS DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN PERAN PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA (PUEBI)*. 6(3),

541–555.

- Ningsi, F., & Kurniawati, F. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Rada. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 5(1), 18–25. <https://doi.org/10.53299/diksi.v5i1.630>
- Nur, S., & Hikmah, A. (2023). *Fenomena Bahasa Gaul dan Eksistensi Bahasa Indonesia di Tengah Arus Globalisasi*. 1(1), 119–131. <https://doi.org/10.35316/jummy.v1i1.3612>
- Nurpratiwiningsih, L., & Maknun, M. J. (2020). *PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAGI MASYARAKAT. Volume 1.*
- Peggy, E., Manurung, N., Lolo, J., Manik, K., & Sibuea, G. S. (2025). *Dinamika Bahasa Indonesia di Era Digital: Antara Perkembangan Linguistik dan Tantangan Preservasi*. 3(April).
- Ramdhan, W. (2024). *Bahasa Indonesia sebagai Sarana Diplomasi Budaya di Kancah Internasional*. 166–175.
- Ruswan, A., Sholihah, P., Rosmana, R., Nafira, A., Khaerunnisa, H., Habibina, I. Z., Alqindy, K. K., Amanaturrizqi, K., & Syavaqilah, W. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia*, 8(1), 4007–4016. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13009>
- Salsabila, A. A., Putri, A. S., Samhati, S., Keguruan, F., & Lampung, U. (2024). *PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP BAHASA PADA KOMENTAR DI MEDIA SOSIAL TIKTOK*. 11(02), 97–101.
- Saragih, D. K. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2569–2577. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/3312>
- Sari, Kasiyun, Ghufon, & Sunanto. (2021). Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Permainan Anagram di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3614–3624.
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D* (Vol. 17).
- Tasya, I., Raihan, M., Luren, L., & Sapitri, W. (2023). *Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal ( Indonesia ) " Analisis Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal di Era Digital ."* 3(2), 40–47.

- Thio, Y. W. (2024). *Peran dan Fungsi Bahasa Indonesia di Tengah Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*. 4(1), 85–92.
- Widyastuti, P., & Kardono, W. (2025). *FUNGSI BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR*. 5(2), 813–820.
- Zahrul, M., Bajuri, J., Rahman, F., Ilma, A. A., Yogyakarta, U. N., & Yogyakarta, D. I. (2024). *PERKEMBANGAN BAHASA DI MEDIA SOSIAL: DARI BAHASA GAUL HINGGA SINGKATAN POPULER*. 10, 150–166.